TOKOH

MATRA

SETAHUN lebih ia menghilang. Tiba-tiba, Selasa lalu, ia muncul di bandar udara Soekarno-Hatta - Cengkareng. ''Dari Jepang,'' katanya, tanpa lupa tersenyum.

Sejak awal tahun lalu, **H. Danarto** memang berada di negeri *Doraemon*. Sastrawan - ilustrator yang suka mengangkat kisah-kisah ''dahsyat'' ini pergi atas undangan sebuah yayasan nirlaba. Ia tinggal di kota ''Yogya''nya Jepang --Kyoto-- yang tenang. Ada program khusus yang harus diikuti?

''Tidak. Pekerjaan saya di sana cuma makan, tidur dan menulis,'' katanya, lagi-lagi tersenyum. Ia pun tidak mencoba mempelajari huruf kanji dan bahasa Jepang. ''Dunuk (istrinya) yang belajar dan sudah mulai bisa.''

Yang paling berkesan bagi Danarto, setelah setahun lebih tinggal di Jepang, adalah masyarakatnya. ''Orang-orang Jepang itu lebih islami dan lebih pancasilais ketimbang kita. Bayangkan rasa iri dan dengki saja mereka tak punya. Disuruh berbohong saja mereka tidak bisa. Biar jam satu malam, wanita pergi sendirian pun aman. Mungkin itu ya yang dinamakan *toto tentrem kerto raharjo gemah ripah loh jinawi*.''

Danarto juga mengisahkan soal ubi Jepang yang membuatnya terbengong. Yakni tentang bagaimana orang-orang Jepang harus antri puluhan meter untuk mendapatkan ubi goreng yang mahal. ''Ya saya ikut antri juga..., asyik *lho*.'' Tapi kemudian ia menambahkan: ''ubi kita lebih enak.'' ■ *zu*